

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENEKASAN JUDUL

Dalam membuat laporan Praktek Kerja Lapangan, penulis menggunakan judul laporan **“Peran Penting Cameraman Dalam Program Klinong-Klinong Campursari di Jogja TV”** adapun penjelasan tentang judul yang digunakan oleh penulis untuk membuat laporan diantaranya :

2.1.1 Peran

Peran menurut KBBI yaitu pemain sandiwara (*film*), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Peran yang dimaksud di sini yaitu bagaimana tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di perfilman dalam hal ini sebagai seorang kameraman. Subyek dalam penelitian ini yaitu peran kameraman.

2.1.2 Cameraman

Cameraman adalah seorang yang mengontrol oprasional kamera. Kamperaman harus mampu melakukan penyesuaian kamera secara cepat mengikuti gerakan pemain atau perintah produser, misalnya mengubah posisi kamera dengan cepat dan mengatur fokus dari suatu gambar.

Kameraman bertanggung jawab atas memelihara komposisi seluruh adegan atau bidikannya, agar objek focus dan dapat menghidupkan gambar yang diambil dalam jarak dekat, kemudian dapat merangkul penonton dengan gambar yang kuat, penuh emosi dan detail. Pengambilan gambar yang dilakukan pada program acara **“klinong-klinong Campursari”**

2.1.3 Klinong-klinong Campursari

Program berasal dari *Programme* (inggris) atau *program* (amerika) yang berarti acara atau rencana. Acara atau program adalah segala hal yang ditampilkan oleh stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan *audience* Program acara yang dimaksud disini yaitu program acara “Klinong-Klinong Campursari” yang berada di stasiun Jogja TV.

2.1.4 Jogja TV

Bertepatan dengan tempat praktek kerja lapangan di Jogja TV maka yang diambil dalam penyusunan laporan ini berjudul “**Peran penting cameraman dalam program acara Klonong-Klinong Campursari**” agar *efektif* dan *efisien* dalam penyelesaian laporan ini.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Televisi

Televisi adalah sebuah sarana elektronik untuk menyampaikan sebuah konsep gagasan, pemikiran, ide atau apapun wacana yang diolah secara teknis menjadi bentuk *audio visual*, kepada khalayak masyarakat. Televisi berasal dari kata “tele” yang memiliki arti jauh, dan “visi” yang berarti pandangan atau wawasan. Jadi televisi mengandung pengertian, menyajikan wawasan dari jauh, kepada penonton (sutisno P.C.S 1993:1)

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio-Visual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut. (Adi Badjuri 2010:39)

Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak. (Rema Karyanti S 2005 : 3)

Jadi dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat melalui visual dan mendengar melalui audio.

2.2.2 Program Televisi

1. Program Televisi Artistik

Menurut Baskin dalam buku yang berjudul *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik* menjelaskan bahwa selain program jurnalistik, jenis lain dari program televisi adalah program artistic. Sesuai dengan Namanya, yang menekankan pada aspek artistik dan estetika, sehingga unsur keindahan menjadi daya Tarik utama program semacam ini (2009:79)

Terkait dengan klarifikasinya, program ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis program. Dengan sumber berupa ide atau gagasan dari perorangan maupun tim kreatif dan proses produksi yang mengutamakan keindahan dan kesempurnaan sesuai dengan perencanaan, Djamal dan Fachruddin dalam buku yang berjudul *Dasar-dasar penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi* menyatakan bahwa Program dibagi ke dalam 12 jenis yaitu drama atau sinetron, music, lawak atau akrobatik, quiz, dan berbagai macam informasi (iptek, Pendidikan, pembangunan, kebudayaan, hasil produksi seperti iklan, flora dan fauna, sejarah atau documenter, serta informasi yang bersifat non politis (2011: 164)

Sementara Maburi dalam buku yang berjudul *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Drama* membagi program artistic menjadi 10 jenis yaitu film, sinetron, acara keagamaan, variety show, kuis, iptek, penerangan umum, iklan, konser music, dan berbagai jenis pagelaran seperti tari, pantomime, lawak, sirkus, sulap dan teater (2009:22)

Lebih lanjut, Arifin dalam buku yang berjudul *Broadcasting to be Broadcaster* juga mendeskripsikan karakteristik dari program artistik yaitu:

- a. Berkepentingan dengan keindahan rasa dan imajinatif
- b. Mendapatkan kepuasan tentang keindahan secara artistic
- c. Memenuhi rasa *apresiatif* dan *kreatif* yang berhubungan dengan emosi
- d. Improvisasi relative tidak terbatas di dalam mengekspresikan pesan
- e. Lebih banyak menyangkut pada kode moral dan budaya

- f. Dapat mengungkapkan ekspresi dramatis
- g. Dapat diungkapkan dan di proses dari gagasan yang bersifat imajinatif (2010:220)

Dalam sebuah media televisi memiliki program. Program didalam media televisi dibuat beragam. Setiap program tersebut memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan pada paragraph sebelumnya.

2. Program Televisi Jurnalistik

Menurut Baksin dalam bukunya Jurnalistik Televisi, menjelaskan :

“Siaran karya jurnalistik merupakan produksi acara televisi yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi, realitas atau peristiwa yang terjadi (2009:79).”

Yang berarti, karya jurnalistik diproduksi dengan pendekatan jurnalistik yang mengutamakan kecepatan penyampaian pesan dan mengusung informasi dari sumber pendapat, realita dan peristiwa.

Terkait dengan konsep tersebut, ada beberapa ahli yang memberikan deskripsi mengenai karya jurnalistik. Seperti yang dikemukakan oleh Djamal dan Fachruddin dalam bukunya Dasar-Dasar Penyiaran, yang mengatakan bahwa:

Sumber dari karya jurnalistik merupakan masalah yang hangat (bisa berupa peristiwa dan pendapat), yang dalam proses produksinya mengutamakan kecepatan dan kebenaran. Karya jurnalistik ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu berita aktual, berita non aktual, dan penjelasan tentang masalah yang sedang hangat (2011:164).

Sependapat dengan Djamal dan Fachruddin, Baksin dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik juga memberikan deskripsi tentang karya jurnalistik, yang menurutnya terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Berita aktual yang bersifat *timeconcern*.
2. Berita non aktual yang bersifat *timeless*.
3. Penjelasan yang bersifat aktual atau sedang hangat, yang tertuang dalam acara:
 - a. Monolog, seperti pidato Kepala Negara
 - b. Dialog, yang bisa berupa wawancara atau diskusi
 - c. Laporan
 - d. Siaran langsung, berupa komentar atau reportase (2009:81).

Secara tegas, JB Wahyudi (dalam Mabruhi, 2011:23-24) juga mendeskripsikan tentang karakteristik dari karya jurnalistik, yaitu:

- a. Sumbernya merupakan permasalahan yang sedang hangat
- b. Mengutamakan kecepatan atau aktualitas
- c. Isi pesan yang harus faktual
- d. Penyajiannya terikat waktu
- e. Sasarannya adalah kepercayaan dan kepuasan pemirsa
- f. Bertujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu
- g. Improvisasi terbatas
- h. Isi pesannya terikat pada kode etik
- i. Menggunakan bahasa jurnalistik
- j. Menggambarkan refleksi penyajian yang kuat
- k. Isi pesannya menyerap realitas (faktual)

Selain JB Wahyudi, Eva Arifin dalam bukunya *Broadcasting to be Broadcaster*, juga mendeskripsikan tentang karakteristik karya jurnalistik, yaitu:

- a. Berkepentingan dengan waktu dan peristiwa
- b. Mendapatkan kejelasan yang lengkap tentang peristiwa
- c. Mendatangkan dan memenuhi rasa keingintahuan tentang informasi
- d. Improvisasi relatif terbatas
- e. Lebih banyak menyangkut pada penyiaran kode etik pemberitaan
- f. Memenuhi persyaratan penulisan berita yang efektif
- g. Memenuhi pemberitaan pembicaraan yang efektif
- h. Gagasan yang diungkapkan dapat bersifat realistik, akurat dan faktual (2010:220).

3. Teknik Program Siaran Televisi

Acara televisi atau program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Sebelum membentuk sebuah program acara, harus menentukan sebuah format acara televisi terlebih dahulu. Agar dapat terbentuk sebuah program acara yang berkualitas dan dapat diterima hati pemirsa

Menurut aratama, penulis buku yang berjudul “menjadi sutradara televise” devinisi format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagi kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut. (naratama, 2004: 62)

2.2.3 Jenis-Jenis Program Siaran Televisi

Di Indonesia kecenderungan televisi swasta sudah mulai mengarah kepada system di Amerika. Ini dimulai dari garapan-garapan sinetron, kuis dan beberapa acara hiburan lainnya. Cara seperti ini memang sangat menguntungkan bagi stasun televise tersebut, karena semuanya dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bisnis, yaitu untung dan rugi.

Pada umumnya isi program siaran televisi maupun radio meliputi acara seperti diterangkan berikut dengan tentunya penggunaan berbagai nama berbeda sesuai dengan keinginan stasiun televisi masing-masing:

- a. *News Reporting*
- b. *Talk Show*
- c. *Call-in Show*
- d. *Documentary*
- e. *Magazine/Tabloid*
- f. *Rural Program*
- g. *Advertising*
- h. *Education / instructional*
- i. *Art & culture*
- j. *Music*
- k. *Soap Opera/ sinetron/ Drama*
- l. *TV Movies*
- m. *Game Show / Coast*
- n. *Comedy / situation comedy etc.*

Berbagai jenis program siaran tersebut bukanlah sesuatu yang mutak harus ada semuanya. Acara-acara tersebut sangatlah tergantung dari kepentingan masing-masing stasiun penyiaran televisi yang bersangkutan (Dedy Iskandar muda, 2005 : 7-9).

2.2.4 Proses Produksi

Untuk dapat menjadi informasi audiovisual gerak/statis, informasi harus dibuat melalui proses produksi yang memerlukan banyak peralatan, dana, dan tenaga dari berbagai profesi (j.b. 1986 : 85)

Menurut (Alan Wurtzel: 1983) di dalam buku *Television Production*, di jelaskan bahwa proses produksi dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

- a. *Pre production planning* meliputi : pengembangan konsep, menetapkan tujuan dan pendekatan produksi, penulisan naskah, production meeting Bersama anggota inti.
- b. *Set up and rehearsal*
 - *Set up* meliputi penataan dekorasi, penataan tata cahaya, penataan tata suara, mempersiapkan video tape dan film *playback*.
 - *Rehearsal* meliputi *dry rehearsal*, camera bloking, run through, dress rehearsal
- c. *Production* yang dimaksud disini ialah melaksanakan perubahan bentuk naskah yang dibuat tertulis menjadi bentuk audio dan vsual dengan kaidah-kaidah yang berlaku untuk pertelevisian. Maka pelaksanaan produksi dilakukan dengan beberapa kamera dengan satu set panggung dan langsung dipandu oleh produser pelaksanaan yang berada di master control dan bekerja dengan switcher untuk menentukan gambar yang diambil.
- d. *Post production* kegiatannya adalah melihat kembali hasil dan melakukan evaluasi acara atau program yang sudah diproduksi.

2.2.5 Profesionalitas Cameraman

Definisi Profesionalitas Profesionalitas merupakan salah satu istilah yang dikembangkan dan bersumber dari istilah “profesi” yang memiliki arti pekerjaan. Kemudian “professional” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pekerjaan yang benar-benar dilakukan sesuai dengan keterampilan. Selain itu, professional juga mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyangang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai dengan profesinya. (hak cipta pusat Bahasa, departemen Pendidikan Nasional Indonesia.

Definisi Penata Camera adalah Penata kamera (khususnya dalam karya artistik produksi program televisi) adalah salah satu ujung tombak produksi, yang bertugas untuk mengoperasikan kamera dengan baik dan benar sehingga menghasilkan gambar yang memenuhi tuntutan artistik dan sesuai dengan arahan pengarah acara.

Seorang penata kamera juga merupakan tangan kanan pengarah acara. Oleh sebab itu diantara mereka harus ada hubungan batin yang kuat, agar seorang penata kamera mudah dalam mencernakan dan menginterpretasikan rasa seni yang dimiliki oleh seorang pengarah acara. Selain itu, rasa seni (*sense of art*) juga sangat perlu dimiliki oleh seorang penata kamera, khususnya didalam seni komposisi gambar. Dengan rasa seni yang dimiliki tersebut maka hasil yang diperoleh mempunyai nilai-nilai artistic yang tinggi.

Profesionalitas Penata Camera yaitu Profesionalitas seorang penata kamera dapat diukur melalui kompetensi/kecakapan khusus yang dimiliki dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya.

2.2.6 Kamera

Kamera adalah alat paling populer dalam aktivitas fotografi. Nama ini didapat dari camera obscura, bahasa Latin untuk "ruang gelap", mekanisme awal untuk memproyeksikan tampilan di mana suatu ruangan berfungsi seperti cara kerja kamera fotografis yang modern, kecuali tidak ada cara pada waktu itu untuk mencatat tampilan gambarnya selain secara manual mengikuti jejaknya. Dalam dunia fotografi, kamera merupakan suatu peranti untuk membentuk dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran film. Pada kamera televisi, sistem lensa membentuk gambar pada sebuah lempeng yang peka cahaya. Lempeng ini akan memancarkan elektron ke lempeng sasaran bila terkena cahaya. Selanjutnya, pancaran elektron itu diperlakukan secara elektronik. Dikenal banyak jenis kamera potret.

Menurut (Amir Hamzah Suleiman 1991: 27) dalam buku dasar-dasar pemotretan dengan film berwarna, yaitu :

Kamera adalah sebuah bentuk alat untuk memfoto yang memiliki pencahayaan yang baik. Dengan cahaya itu akan menjadikan sebuah foto memiliki hasil gambar yang baik dan memuaskan.

1. Jenis Kamera

Dilihat dari penggunaannya kamera televisi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Kamera studio

Kamera yang dirancang sedemikian rupa untuk produksi atau pengambilan gambar di studio. Kamera ini tidak dilengkapi dengan alat perekam gambar. Jadi hanya sebagai penangkap gambar saja.

b. Kamera ENG

Kamera ENG (*electronics News Gathering*), kamera yang dirancang sedemikian rupa untuk produksi berita atau mendokumentasikan kejadian yang akan menjadi berita. Kamera ini memang dirancang untuk mobile di luar studio.

c. Kamera EFP

Kamera EFP (*electronics filed Production*) kamera yang dirancang khusus untuk kegiatan non berita di televisi. Biasanya digunakan untuk produksi sinetron, drama dan sebagainya. Kamera ini setingkat lebih tinggi dari pada ENG dan dilengkapi juga dengan perangkat perekam.

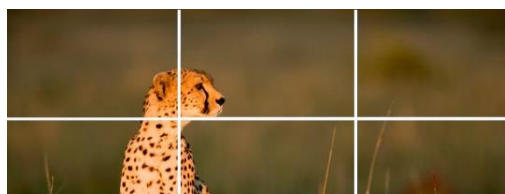
2. Jenis—Jenis Shoot.

Pada dasarnya teknik pengambilan gambar untuk setiap jenis liputan adalah sama saja, apakah juru kamera tengah mengambil gambar untuk suatu berita singkat, liputan khusus atau membuat film documenter. Teknik pengambilan gambar merupakan upaya juru kamera untuk menterjemahkan suatu peristiwa yang dilihatnya yang mungkin saja cenderung subjektif. Namun demikian tingkat subjektif ini tergantung kepada program acara apa yang tengah dikerjakan, misalnya apakah liputan itu lebih menekan pada fakta misalnya peristiwa kecelakaan,

bencana, atau penekanan pada nilai artistic misalnya dalam liputan konser musik atau hiburan.

Orang yang bekerja pada televise harus memiliki bahasa yang sama ketika mereka melihat gambar layar monitor. Juru kamera harus mampu mengambil gambar secara baik. Sedangkan gambar yang jelek atau tidak sesuai harus segera diperbaiki, untuk itu harus ada istilah atau bahasa yang bisa saling dimengerti diantara para pekerja di televise. Salah satunya adalah bahasa atau istilah dalam hal ukuran pengambilan gambar. Ukuran pengambilan gambar selalu berkaitan dengan ukuran tubuh manusia yang terdiri dari:

- a. *Long Shoot* atau LS yang menunjukkan keseluruhan tubuh, dari kepala sampai kaki.
- b. *Verry Long Shoot* atau VLS menunjukkan orang yang berada di tengah lingkungan sekitar. Dalam ukuran VLS ini lingkungan di sekitar orang itu terlihat lebih dominan. VLS akan menampilkan panorama yang memenuhi layar.
- c. *Wide Angle* atau sudut lebar adalah ukuran pengambilan gambar yang memasukan keadaan sekitar. Jadi sudut lebar akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.
- d. *Medium Long Shoot* atau MLS yang menunjukkan keadaan dari ujung kepala sampai tepat di bawah lutut.
- e. *Mid Shoot* atau MS yang menunjukkan bagian mulai dari kepala sampai pinggul. Ukuran MS berfungsi untuk mengetahui siapa saja yang melakukan aksi itu
- f. *Medium Close Up* atau MCU menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai bahu. ini merupakan standar dalam pengambilan gambar wawancara.
- g. *Close up* atau CU ini memperhatikan bagian kepala. Dalam merekam suatu gambar subjek yang ditengah melakukan aksi maka CU berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah dilakukan. Gambar CU merupakan element utama gambar televise.
- h. *Big Close Up* atau BCU menunjukkan gambar wajah yang memenuhi layar televisi. (Morissan, MA. 2008 : 97)



Gambar 2.1. sepertiga komposisi

Sumber : <https://foto.co.id/memahami-konsep-rule-thirds-dalam-fotografi/>

3. Cara *Framing* Dan Komposisi Gambar

Salah satu prinsip dalam pengambilan gambar yang benar adalah tidak boleh terlalu banyak meninggalkan ruang kosong pada layar. Teknik yang perlu diterapkan saat mengambil gambar agar tidak banyak membuat ruang kosong pada layar adalah dengan menggunakan metode komposisi. Satu dari metode komposisi yang paling sederhana disebut dengan metode sepertiga komposisi gambar, artinya kita harus membayangkan frame kita (gambar yang diambil kamera kita) terbagi menjadi tiga bagian. Aksi/perbuatan objek ditempatkan tepat ditengah irisan garis maya vertikal dan horizontal (garis imajiner), penempatan ini akan membuat gambar jauh lebih menarik. Jangan menempatkan orang yang kita rekam ditengah frame hanya karena kita merasa orang yang kita rekam sangatlah penting. Akan jauh lebih baik kita menempatkannya di horizontal atau 2/3 bagian dari atas frame atau 2/3 bagian dari bawah frame. Jika tidak kita merekam orang yang sedang berdiri disebuah adegan yang cukup lama berlangsung, akan sangat baik jika kita menempatkan orang tersebut sedikit lebih kekiri atau kekanan dalam frame. Pengaturan ini akan memungkinkan orang tersebut berbicara menghadap bagian / ruang kosong dalam frame. Ruang itu disebut ruang untuk hidung (nose room) (Wahyudi ,1992 : 138-142)

Seorang juru kamera harus memiliki pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar agar tampak bagus. Setiap gambar harus memberikan pesan yang jelas dan tidak membiarkan penonton bertanya-tanya pada apa yang telah disampaikan, atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu gambar yang ditampilkan. Teknik pengambilan

gambar lain yang perlu diperhatikan juru kamera adalah berkaitan dengan ruang kepala (*head room*), ruang hidung (*nose room*), dan ruang jalan (*walk room*).

- a. *Head room* adalah ruang kosong yang berada diatas kepala, yaitu jarak antara ujung kepala subjek dengan tepi atas layar televisi. Ruang diatas kepala ini harus masuk dalam perkomposisian kamera.
- b. *Nose room* adalah ruang yang diperlukan ketika seseorang melihat atau menunjukkan pada suatu arah tertentu, tanpa *nose room* gambar akan tampak aneh dan tidak seimbang
- c. *Walk room* adalah jarak yang tersisa ketika seseorang bergerak pada arah tertentu, tanpa *walking room* seseorang akan terhalang atau berhenti oleh tepi layar.

4. Gerak Kamera

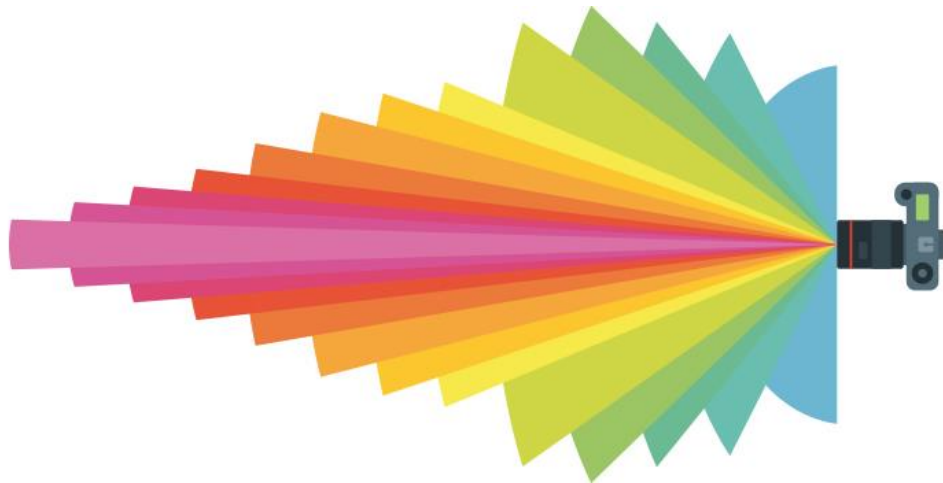
Pergerakan kamera berdasarkan arah gerak terdiri atas:

- a. *pan* yaitu pergerakan secara horizontal, yaitu pergerakan kamera dari kiri ke kanan (*pan kanan*) atau dari kanan ke kiri (*pan kiri*)
- b. *tilt* yaitu pergerakan kamera secara vertikal terdiri atas Gerakan kamera dari atas ke bawah (*tilt down*) atau dari bawah ke atas (*tilt up*)
- c. *zoom out*, yaitu Teknik pengambilan gambar yang dimulai *close up* pada suatu objek dan kemudian objek terlihat bergerak menjauh dari kamera yang secara gradual memperlihatkan lingkungan disekitar subjek. Teknik ini dilakukan dengan memutar lingkaran *zoom* pada kamera.
- d. *Zoom in* yaitu Teknik pengambilan gambar yang dimulai dengan sudut pengambilang yang melebar (*wide*) dan kemudian bergerak mendekati kearah subjek. Teknik ini dilakukan dengan memutar lingkaran *zoom* pada kamera.
- e. *track* yaitu gerak secara konstan, dengan cara meletakkan pada suatu benda gerak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergerakan kamera terhadap kamera dapat dilakukan dengan 3 cara
 - Mengubah posisi atau kedudukan kamera terhadap objek
 - Mengatur *zoom ring* pada kamera
 - Menggerakkan camcorder secara horizontal (*pan*) dan vertikal (*tilt*)

2.2.7 Lensa

Lensa adalah benda tembus cahaya yang dibatasi oleh dua bidang lengkung, bahannya terbuat dari kaca. Fungsi lensa adalah objek atau benda yang disinari, dipantulkan masuk ke lensa membentuk bayangan jatuh pada permukaan tabung kamera/CCD. Pengertian fungsi lensa lainnya adalah untuk memperoleh pantulan dari objek benda, maka diperlukan cahaya. Cahaya merupakan gelombang elektromagnetik yang dipancarkan dari sumbernya ke segala arah secara periodic, dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Focal length adalah jarak antara permukaan tabung kamera dengan titik optic lensa, pada saat lensa berada pada focus infinity. Dengan demikian apabila focus length nya berubah akan berpengaruh pada lens angle nya, ini berarti menyebabkan ukuran gambarnya berubah dan perubahannya sesuai dengan perubahan focal Length nya. (Subroto, 1994 : 9)



Gambar 2.2 Focal Length

(Sumberfoto : <https://www.adobe.com/au/creativecloud/photography/discover/focal-length.html>)

1. Jenis Jenis Lensa

a. Lensa UltraWide Angel : Focal 10mm hingga 18mm

Lensa ini menghasilkan cakupan pandangan yang lebih luas daripada lensa standar dengan membuat objek tampak lebih kecil dibandingkan dengan lensa normal. Lensa ini mempunyai DoF (depth of field, rintang kedalaman focus pada objek) yang luar biasa sehingga memungkinkan seseorang mengambil foto dengan fokus yang sama mulai dari

foreground (latar depan) hingga Background (latar belakang). Biasanya dipakai dalam foto pemandangan yang melibatkan foreground dan background.

b. Lensa Wide Angel : Fokal 18mm hingga 35mm

Lensa ini sering digunakan dalam memotret pemandangan, arsitektur dan fotografi interior. Sebuah lensa wide angel berguna untuk memotret objek lokasi dimana sang fotografer tidak memungkinkan untuk bergerak mundur untuk memuat seluruh pandangan objek yang diinginkan.

c. Lensa Normal : Fokal 35mm hingga 50mm

Rentan foto ini cocok digunakan untuk pemotretan umum, street photography, foto potret (kepala dan bahu), atau untuk pemotretan group dengan jumlah yang sedikit.

d. Lensa telephoto : Fokal 50 hingga 200mm

Lensa dengan kisaran 50mm hingga 200mm masih bisa dibuat lensa potret, karena lensa ini memberikan [perspektif atau pandangan pada kepala dan bahu dari foto model, khususnya dari 50mm hingga 85mm sementara diatas itu bisa dipakai macro juga.

e. Lensa super telephoto : 300mm keatas

f. Pemakaian lensa yang sangat panjang berguna untuk memotret momen olahraga yang jauh, satwa liar ataupun liputan perang. Lensa super tele ini umumnya Panjang dan besar, apalagi bukaanannya besar $f/2.8$. dengan teknologi modern, bisa juga dibuat tele yang lebih ringkas memakai prinsip Diffraction Optics (DO) sehingga tidak merepotkan saat dibawa berpergian.

2.2.8 White Balance

Fungsi dari white balance adalah untuk mengkalibrasi warna putih atau suatu proses yang bertujuan untuk menghilangkan warna yang tidak real pada foto, sehingga objek yang berwarna putih akan tetap terlihat putih. White balance ini juga dapat digunakan dengan sengaja untuk menambah kesan lewat warna. Ada beberapa pengaturan white balance berdasarkan fungsinya:

a. *Auto White Balance*

Secara otomatis kamera akan menyesuaikan warna sumber cahaya dengan menebak *temperature* cahaya.

b. Daylight

Mode ini digunakan untuk memotret cahaya dibawah cahaya matahari. Warna yang dihasilkan cenderung kebiruan. *Temperature* mode ini dikisarkan 5500-5600 Kelvin.

c. Shade

Mode ini digunakan untuk pengambilan gambar diluar ruangan. Mode ini memberikan efek teduh atau hangat. *Temperature* mode ini dikisarkan 9000-10000 Kelvin.

d. Cloudy

Mode ini digunakan pada kondisi berawan atau mendung. Memberikan efek hangat dan agak kebiruan. *Temperature* mode ini dikisarkan 6500-8000 Kelvin.

e. Flash

Biasa digunakan saat mengambil gambar yang akan memberikan efek hangat dan bisa cenderung dingin. *Temperature* mode ini dikisarkan 5000-5500 Kelvin.

f. Tungsten

Mode ini digunakan untuk pengambilan gambar didalam ruangan. Mode ini memberikan efek dingin yang biasanya agak kekuningan karena efek dari cahaya lampu. *Temperature* mode ini dikisaran 2500-35500 Kelvin.

g. Fluorescent

Digunakan saat sumber cahaya berupa lampu neon yang menghasilkan cahaya berwarna kebiruan. Mode ini mengubah warna biru menjadi warna hangat. *Temperature* mode ini dikisaran 4000-5000 Kelvin.